

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Salah satu masalah gizi yang berdampak besar terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM) di Indonesia Adalah tingginya angka kurang gizi. Status gizi yang optimal sejak awal kelahiran penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita secara maksimal. Kondisi yang paling disoroti adalah *stunting*, dimana panjang atau tinggi badan berada di bawah standar. Faktor langsung paling berperan yakni asupan nutrisi tidak mencukupi dan penyakit infeksi. Sedangkan faktor kemiskinan, buruknya sanitasi lingkungan, keterbatasan ketersediaan pangan, pola asuh yang kurang tepat, layanan kesehatan belum maksimal merupakan faktor tidak. Misalnya, anak usia 0-6 bulan sebaiknya cukup ASI saja dapat memenuhi kebutuhan. Faktanya, ada banyak ibu-ibu memberikan MPASI sebelum bayi berusia 6 bulan(Kemenkes, 2017).

Kelompok paling rentan terkait masalah gizi dan kesehatan adalah balita, yang dapat menjadi awal terjadinya *stunting* dan berdampak jangka panjang pada pertumbuhan serta perkembangan fisik dan mental anak, bahkan berlanjut dalam siklus kehidupan. Kurangnya asupan nutrisi sejak usia balita, termasuk cara pemberian ASI eksklusif dan MPASI belum optimal, juga berkaitan dengan rendahnya pengetahuan ibu tentang gizi. Berdasarkan PMK No. 2 Tahun 2020, klasifikasi *stunting* pada anak balita berdasarkan tinggi badan menurut umur, yaitu: sangat pendek, pendek, normal, dan tinggi.

Menyusui hanya ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kelahiran sangat direkomendasikan oleh *World Health Organization*. Upaya ini berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan optimal bayi, mencegah risiko kejadian penyakit serta menjamin kesehatan ibu dan anak. WHO menganjurkan pemberian ASI eksklusif dilanjutkan dengan MPASI yang sesuai. MPASI yang diberikan sebelum enam bulan dapat mengganggu keberhasilan ASI

eksklusif, meningkatkan risiko penyakit, karena sistem pencernaan bayi belum matang. Penyakit yang berlangsung lama dapat meningkatkan risiko stunting dan menghambat pertumbuhan anak. Ibu berperan penting dalam menentukan pemberian ASI eksklusif dan MPASI. Keputusan ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu, yang pada akhirnya berdampak pada kejadian stunting pada anak.

Pengetahuan gizi berperan dalam menentukan ketersediaan makanan di tingkat keluarga. Pemberian makan pada bayi menjadi faktor penting untuk mendukung kesehatan serta pertumbuhan dan perkembangannya. Pola pemberian makanan yang tepat dapat mencegah malnutrisi, jika tidak sesuai meningkatkan gangguan risiko pencernaan, infeksi, hingga kematian.

Kebutuhan gizi setiap bayi berbeda, dipengaruhi oleh usia, laju pertumbuhan, aktivitas, serta kemampuan tubuh dalam menyerap dan memanfaatkan zat gizi. Asupan gizi yang tepat dan berkualitas sangat penting di masa ini, karena kekurangan gizi akan berpengaruh di masa depan. Pada periode ini, kebutuhan zat gizi terutama energi dan protein lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lain untuk mendukung pertumbuhan sel dan pembentukan DNA.

Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Pertama, pendidikan yang membentuk sikap dan perilaku melalui proses pembelajaran. Kedua, informasi atau media massa yang memberikan pengetahuan baru baik dari jalur formal maupun nonformal. Ketiga, faktor sosial budaya dan ekonomi yang berkaitan dengan kebiasaan serta ketersediaan fasilitas. Keempat, lingkungan yang memengaruhi proses interaksi dan penerimaan informasi. Kelima, pengalaman, baik pribadi maupun orang lain, yang dapat menambah wawasan. Terakhir, usia, di mana semakin bertambah umur, kemampuan berpikir dan pemahaman seseorang juga semakin berkembang.

Prevalensi Stunting ditargetkan menurun hingga 14% tahun 2024 sesuai Perpres No 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting, serta mendukung target pembangunan berkelanjutan hingga 2030. Kenyataannya,

prevalensi stunting 19,8% sesuai data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024. Di Sumatera Utara, angka ini menurun menjadi 18,9% pada 2023. Sementara prevalensi stunting di Kabupaten Nias 26,1% tahun 2024 dan Kecamatan Gido sebesar 12,8% per Desember 2025.

Secara global, data WHO menunjukkan cakupan ASI eksklusif mencapai 48%, mendekati target 50% pada 2025. Di Indonesia, menurut BPS per Maret 2024, cakupan ASI eksklusif mencapai 74,73%. Di Sumatera Utara, angkanya sebesar 70,93% pada tahun 2025 untuk bayi usia di bawah 6 bulan. Namun, di Kabupaten Nias, capaian ASI eksklusif masih 43,31% pada 2024, dan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Hiliweto Gido hanya 17,39% pada 2025.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah “Apakah ada hubungan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif terhadap kejadian stunting pada balita di Desa Umbu Kecamatan Gido?”

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum  
Menganalisis hubungan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif terhadap kejadian stunting pada balita di Desa Umbu Kecamatan Gido.
2. Tujuan Khusus
  - a. Mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Umbu Kecamatan Gido.
  - b. Mengetahui hubungan Keberhasilan ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Umbu Kecamatan Gido.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi institusi Pendidikan  
Sebagai referensi tambahan atau pelengkap koleksi kepustakaan di kampus Universitas Prima Indonesia Medan serta bahan diskusi dan publikasi ilmiah

yang mendukung reputasi akademik terkait ASI Eksklusif dan *stunting* pada balita pada program studi kebidanan.

2. Tempat Penelitian

Bahan masukan untuk meningkatkan pelayanan dan program pemerintah serta menambah wawasan ibu tentang ASI eksklusif dan pencegahan *stunting* pada balita.

3. Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan masukan maupun pembandingan dalam pengembangan penelitian di masa mendatang.